

## PERAN KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM MEMFASILITASI PENGUNAAN MEDIA SIBER UNTUK MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL MASYARAKAT DI KALIMANTAN TIMUR

Ahmad Fauzi<sup>1</sup>, Widyatmike Gede Mulawarman<sup>2</sup>, Warman<sup>3</sup>, Usfandi Haryaka<sup>4</sup>,  
Dini Sakti Natavia<sup>5</sup>

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan<sup>1</sup>, Universitas Mulawarman<sup>2</sup>, Universitas Mulawarman<sup>3</sup>,  
Universitas Mulawarman<sup>4</sup>, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan<sup>5</sup>

Pos-el: ahmaedfauzy@gmail.com<sup>1</sup>, widyatmike@fkip.unmul.ac.id<sup>2</sup>,  
dina.natavi@gmail.com<sup>3</sup>, warman@fkip.unmul.ac.id<sup>4</sup>, usfandi.haryaka@fkip.unmul.ac.id<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Kalimantan Timur, sebagai salah satu provinsi yang berkembang pesat di Indonesia, memiliki tantangan tersendiri dalam meningkatkan literasi digital masyarakatnya. Pemerintah memiliki peran penting dalam merumuskan kebijakan yang dapat memfasilitasi penggunaan media siber untuk mendukung upaya literasi digital. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kebijakan pemerintah dalam memfasilitasi penggunaan media siber untuk meningkatkan literasi digital masyarakat di Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan wawancara dengan pemangku kepentingan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan yang efektif mencakup pengembangan infrastruktur digital, penyediaan pelatihan berbasis teknologi, dan kolaborasi antara sektor publik dan swasta.

**Kata Kunci:** Kebijakan Pemerintah, Kurikulum Merdeka, Literasi Digital, Media Siber.

### ABSTRACT

*East Kalimantan, as one of the fastest growing provinces in Indonesia, has its own challenges in increasing the digital literacy of its people. The government has an important role in formulating policies that can facilitate the use of cyber media to support digital literacy efforts. This article aims to explore the role of government policy in facilitating the use of cyber media to increase the digital literacy of people in East Kalimantan. This research uses a qualitative approach using literature study methods and interviews with relevant stakeholders. The research results show that effective policies include developing digital infrastructure, providing technology-based training, and collaboration between the public and private sectors.*

**Keywords:** Government Policy, Independent Curriculum, Digital Literacy, Cyber Media.

### 1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi membuat negara-negara di dunia kini saling terhubung karena terjadinya globalisasi. Globalisasi mengalami perubahan yang semakin cepat sebagai akibat dari pergeseran peradaban internasional. Globalisasi telah menyebabkan perluasan globalisme dalam berbagai cara,

termasuk kerja sama dunia dalam pengambilan keputusan, kerja sama ekonomi, dan kerja sama internasional. Karena globalisasi, negara-negara menjadi lebih cenderung untuk bekerja sama secara ekonomi, yang telah memfasilitasi perdagangan dan membuat pembelian, penjualan, dan pertukaran menjadi lebih mudah dibandingkan

sebelumnya. Berbagai perbaikan lain juga akan dihasilkan dari hal ini, termasuk prosedur yang lebih cepat, penemuan-penemuan baru dalam negeri, mobilitas ekonomi yang lebih besar yang menarik lebih banyak perusahaan global, dan integrasi jalur perdagangan yang lebih sederhana.

Dunia saat ini sedang mengalami perubahan yang signifikan. Banyak orang di masa lalu terlibat dalam politik dan ekonomi tanpa mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap generasi mendatang atau pembangunan berkelanjutan. Hal ini terutama terlihat dari semakin meluasnya permasalahan sampah plastik, yang kini sangat membahayakan kehidupan dan berpotensi menyebabkan penyakit, merusak ekosistem, dan mempercepat perubahan iklim. Generasi masa depan mungkin akan mengalami kerugian karena masalah lain termasuk kemiskinan, kelaparan, ketidakadilan, dan akses yang tidak setara terhadap pendidikan di berbagai negara. Oleh karena itu, penting bagi generasi saat ini untuk mengambil langkah-langkah proaktif untuk mendorong pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan kehidupan di bumi (Firdaus & Anggara, 2023).

Peningkatan kemitraan dapat memperkuat perlindungan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan dengan menggerakkan sumber daya, berbagi pengetahuan, mendorong inovasi teknologi ramah lingkungan, dan memperkuat kapasitas. Integrasi aspek lingkungan hidup, dapat menjadi peluang besar untuk meningkatkan keberlanjutan sistem keuangan. Untuk menyediakan teknologi yang mendukung penggunaan sumber daya yang efisien, mengurangi limbah, mengatasi polusi, dan mengurangi dampak perubahan iklim bagi negara-negara berkembang, diperlukan adanya peningkatan kerjasama dengan negara lain (UNEP,

2024). Upaya yang dilakukan pemerintah untuk menciptakan kemitraan yang lebih kuat dapat dilakukan dengan cara meningkatkan literasi digital pada masyarakat. Masyarakat yang cerdas dan mampu beradaptasi terhadap perubahan modern dan teknologi harus difasilitasi dengan literasi digital. Peningkatan literasi diharapkan dapat memungkinkan masyarakat mengambil keputusan yang lebih baik dan memiliki akses informasi yang lebih cepat, serta dapat meningkatkan pengetahuan. Orang-orang dengan keterampilan digital lebih, mampu memperoleh informasi dari berbagai sumber, termasuk perkembangan global, Pendidikan peraturan perundang-undangan, dan teknologi.

Literasi digital semakin baik. Meningkatkan literasi digital dapat memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki untuk mengejar pendidikan, pengetahuan, dan tujuan di semua bidang kehidupan, termasuk sosial, politik, hukum, dan ekonomi. Memiliki kompetensi digital juga membantu seseorang mengatasi kesenjangan sosial. Orang yang melek digital dapat secara aktif terlibat dalam masyarakat dan menyuarakan pendapatnya tanpa dibatasi oleh norma sosial, budaya, atau gender. Kualitas pendidikan semakin ditingkatkan melalui literasi digital, yang juga mencakup program pelatihan. Inisiatif-inisiatif ini membantu meningkatkan standar pendidikan di Indonesia (Pitrianti et al., 2023).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk cara masyarakat mengakses informasi. Media siber, seperti situs web, media sosial, dan platform digital lainnya, telah menjadi sarana utama dalam menyampaikan informasi dan mendukung literasi digital. Namun, literasi digital masyarakat Kalimantan Timur masih tergolong rendah

dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah menjadi elemen kunci dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan literasi digital melalui media siber.

Memahami tentang literasi digital dimulai dengan memahami apa itu literasi dan literasi informasi, mengingat literasi digital merupakan bagian dari literasi informasi. Secara global, literasi bukanlah merupakan sesuatu yang baru. Dalam Bahasa Indonesia, literasi disebut kemelekan. Cambridge English Dictionary (Cambridge Dictionary, 2021) menyatakan bahwa orang yang melek/literet adalah orang yang terdidik (educate), terdidik dalam artian mampu membaca dan menulis. Secara umum literasi merupakan kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis, namun pemahaman ini menjadi lebih berkembang terutama di masa sekarang di mana literasi ini dikaitkan dengan kemampuan seseorang dalam menguasai informasi. Irina Bokova, Direktur Jenderal UNESCO periode 2009 – 2017, dalam pesannya pada hari perayaan literasi internasional (8 September) tahun 2011, menyatakan bahwa literasi adalah akselerator pembangunan serta kekuatan untuk kedamaian yang mempunyai manfaat yakni: (1) bahwa literasi memberdayakan individu, melengkapi mereka dengan keterampilan dan kepercayaan diri untuk mencari informasi penting dan membuat pilihan berdasarkan informasi, yang berdampak langsung pada keluarga dan komunitas mereka; (2) bahwa literasi adalah kondisi bagi individu untuk berpartisipasi secara efektif dalam proses demokrasi, untuk mengklaim suara dalam organisasi masyarakat, memperoleh pengetahuan politik, dan dengan demikian berkontribusi untuk membentuk kualitas kebijakan publik; (3) program literasi memperkuat saling pengertian, dengan memungkinkan orang untuk berbagi ide, dan untuk

mengekspresikan, melestarikan dan mengembangkan identitas dan keragaman budaya mereka (UNESCO, 2017).

Kemampuan literasi tersebut meski banyak namun jika dilihat lebih rinci, maka akan terlihat beberapa yang tumpang tindih, seperti literasi kehidupan digital, literasi komputer juga merupakan bagian dari literasi digital. Begitu juga literasi ekonomi merupakan bagian dari literasi global, dan keseluruhan literasi tersebut dapat dimasukkan sebagai bagian dari literasi informasi. Hal berikut yang perlu dipahami terkait literasi digital adalah literasi informasi, di mana informasi merupakan data yang diberikan konteks sehingga dapat dimengerti dan dipergunakan dalam berbagai aspek kehidupan. Istilah literasi informasi ini pertama kali muncul tahun 1974 pada laporan Paul G. Zurkowski (Naik & Padmini, 2014). Dikatakan bahwa Zurkowski menggunakan istilah tersebut untuk menggambarkan teknik dan keterampilan yang dimiliki oleh orang yang melek informasi, dalam memanfaatkan berbagai alat informasi, serta sumber utama dalam membentuk solusi informasi bagi kebutuhan mereka.

Hal tersebut senada dengan definisi literasi informasi menurut American Library Association, yakni “ability to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectively the needed information” (Ranaweera, 2008). Definisi ini, jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia adalah, bahwa literasi informasi adalah kemampuan untuk mengenali kapan informasi tersebut dibutuhkan, dan kemampuan menemukan, menilai dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Pengertian ini mengandung suatu kombinasi kemampuan dalam memecahkan masalah kebutuhan informasi, sehingga informasi yang benar-benar dibutuhkanlah yang diharapkan menjadi hasil.

Literasi informasi mencakup literasi digital, artinya bahwa literasi digital merupakan bagian daripada literasi informasi itu sendiri. Sehingga pada dasarnya literasi digital tersebut secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu kemampuan dalam memecahkan masalah kebutuhan informasi, secara digital. Jennifer Sharkey dan D. Scott Brandt (Sharkey & Brandt, 2008) menyatakan bahwa literasi digital dapat dilihat sebagai penggabungan dari literasi informasi dan teknologi yang memiliki dasar implisit serupa. Pernyataan ini mendukung adanya keterkaitan yang erat namun tidak terlihat antara literasi digital dan literasi informasi. Goldman [et.al.] dalam Grene, Seung dan Copeland (Greene, Yu, & Copeland, 2014), menyatakan bahwa istilah literasi digital mengacu pada proses kognitif yang dilakukan individu selama pemanfaatan informasi berbasis komputer. Sementara itu Wempen (Wempen, 2015) memberikan pengertian literasi digital dengan menguraikan arti literasi sebagai berkomunikasi dalam bahasa tertentu. Contohnya seseorang yang melek atau literet dalam Bahasa Inggris akan membaca dan menulis dalam Bahasa Inggris, sama dengan orang yang literet secara digital adalah seseorang yang fasih dalam menggunakan teknologi digital termasuk komputer. Artinya adalah bahwa literasi merupakan kefasihan yang kemudian ditambahkan kata digital. Literasi digital mencakup lebih dari sekadar kemampuan untuk menggunakan perangkat lunak atau menggunakan perangkat digital; dan hal itu melibatkan berbagai macam keterampilan kognitif, emosional dan sosiologis yang kompleks, yang dibutuhkan pengguna untuk berfungsi secara efektif dalam lingkungan digital (Mohammadyari & Singh, 2015). Senada dengan pernyataan tersebut, Martin menyampaikan, bahwa literasi digital adalah kesadaran, sikap dan kemampuan individu untuk menggunakan alat dan fasilitas digital

secara tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis dan mensintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, membuat ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain, dalam konteks situasi kehidupan tertentu, untuk memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif (Martin & Madigan, 2006). Definisi Martin ini menekankan pengertian literasi digital yang merupakan sebuah konsep keterampilan alih-alih hanya pada alatnya yang digunakan, yaitu perangkat digital. Jisc berpendapat lebih sederhana tentang literasi digital, di manaliterasi digital itu sebagai kemampuan yang cocok untuk seseorang hidup, belajar, dan bekerja dalam masyarakat digital (Allan, 2018). Perdeew menyatakan bahwa literasi digital menuntut individu untuk secara kritis mengevaluasi banjir informasi yang tersedia melalui media digital, dan literasi digital berkaitan dan mendukung literasi informasi modern (Perdeew, 2017).

Literasi digital didefinisikan oleh Gillen dan Barton (Gillen & Barton, 2010) sebagai “keterampilan yang memungkinkan interaksi pembelajaran yang lebih luas, menggunakan jangkauan alat yang lebih luas, yang kemudian menawarkan kemungkinan arti yang lebih luas yang dapat dilacak untuk dibuat dalam masyarakat”. Literasi digital semakin menjadi keterampilan hidup yang penting, dan ketidakmampuan untuk mengakses atau menggunakan TIK secara efektif menjadi penghalang bagi integrasi sosial dan pengembangan pribadi (European Commission, 2010). Kompetensi digital membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang baik tentang sifat, peran, dan peluang IST (Information Society Technologies atau Teknologi Masyarakat Informasi) dalam konteks sehari-hari: dalam kehidupan pribadi dan sosial serta di tempat kerja. Ini termasuk aplikasi komputer dasar seperti pengolah kata, spreadsheet,

database, penyimpanan dan manajemen informasi, dan pemahaman tentang peluang dan potensi risiko internet dan komunikasi melalui media elektronik (email, alat jaringan) untuk pekerjaan, rekreasi, berbagi informasi dan kolaborasi jaringan, pembelajaran dan penelitian. Individu juga harus memahami bagaimana IST dapat mendukung kreativitas dan inovasi, dan menyadari isu seputar validitas dan reliabilitas informasi yang tersedia, dan prinsip-prinsip hukum serta etika yang terlibat dalam penggunaan IST secara interaktif (The European Parliament and The Council of The European Union, 2006).

Mengenai literasi digital, Guidelines on Information Literacy for Lifelong Learning IFLA (International Federation of Library Associations and Institutions atau Federasi Asosiasi dan Institusi Perpustakaan) menyatakan bahwa, pendidikan teknologi harus dimulai sejak dini, meski demikian ditambahkan bahwa pengajaran dan peningkatan harus terus berlanjut sepanjang hidup untuk mendukung pertumbuhan pribadi dan karier (Lau & Elliott, 2006). Ada 8 rekomendasi Komisi Uni Eropa terkait kunci pembelajaran sepanjang hayat yakni: Komunikasi dengan bahasa Ibu; Komunikasi dengan bahasa asing; Kompetensi matematikal dan Kompetensi dasar pada teknologi serta ilmu terapan; Kompetensi digital; Belajar dalam pembelajaran; Kompetensi sosial dan sipil; Jiwa inisiatif dan kewirausahaan; Kesadaran dan Ekspresi Budaya (The European Parliament and The Council of The European Union, 2006). Pada tahun 2010 The European Union Member States mengeluarkan Literacy European Comission Working Paper and Recommendations from Digital Literacy High-Level Expert Group (European Commission, 2010), melaporkan bahwa pada dasarnya inisiatif literasi digital dapat dilihat dari 3 tahapan yaitu: Tahap 1. Akses terhadap

teknologi; Tahap 2. Kemampuan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dasar dan; Tahap 3. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam masyarakat informasi. Tahapan tersebut dilakukan untuk meninjau inisiatif literasi digital yang telah dilakukan di Eropa yang mengarah pada rekomendasi strategi pengembangan literasi digital.

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan ini digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran kebijakan pemerintah dalam meningkatkan literasi digital masyarakat. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami persepsi, pengalaman, dan pandangan masyarakat terkait penggunaan media siber dan literasi digital di Kalimantan Timur. Dengan studi kasus Fokus pada Kalimantan Timur sebagai studi kasus untuk memeriksa bagaimana kebijakan pemerintah diterapkan dan direspons oleh masyarakat.

Penelitian Deskriptif: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci tentang kebijakan pemerintah yang mendukung penggunaan media siber dan literasi digital masyarakat di Kalimantan Timur, serta evaluasi efektivitasnya.

Wawancara dengan pejabat pemerintah terkait kebijakan yang mendukung pengembangan media siber dan literasi digital (misalnya Dinas Komunikasi dan Informatika, kementerian terkait, dan lembaga pendidikan). Diskusi kelompok dengan masyarakat, kelompok pemuda, pelaku media, atau komunitas digital di Kalimantan Timur untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai kebijakan pemerintah.

Mengamati kegiatan pelatihan atau program literasi digital yang diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga lain di Kalimantan Timur. Dokumen Kebijakan: Menganalisis dokumen kebijakan pemerintah terkait penggunaan media siber dan literasi

digital (misalnya Peraturan Daerah, Rencana Aksi Nasional Literasi Digital, dan program-program pemerintah).

Laporan atau Studi Sebelumnya: Memeriksa laporan riset atau evaluasi kebijakan yang pernah dilakukan oleh pemerintah atau lembaga penelitian terkait literasi digital. Wawancara Semi-terstruktur: Digunakan untuk menggali pandangan mendalam dari pihak terkait. Wawancara ini lebih fleksibel dan dapat digali lebih jauh sesuai dengan arah diskusi.

Fokus Grup Diskusi (FGD): Memungkinkan untuk mendapatkan perspektif beragam dari masyarakat dalam satu sesi diskusi terfokus. Dokumentasi: Mengumpulkan informasi dari berbagai dokumen kebijakan, laporan, dan penelitian sebelumnya.

Observasi Partisipatif: Terlibat langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan literasi digital dan kebijakan. Analisis Tematik: Teknik ini digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari wawancara, FGD, dan observasi, dengan cara mengidentifikasi tema-tema yang muncul terkait kebijakan pemerintah dan literasi digital.

Triangulasi: Menggunakan data dari berbagai sumber (wawancara, FGD, dokumentasi) untuk menguji konsistensi temuan dan meningkatkan validitas hasil penelitian. Analisis Kebijakan: Melakukan analisis terhadap kebijakan yang ada, serta bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan dan mempengaruhi literasi digital masyarakat.

Member Checking: Mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan FGD dengan informan untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh. Triangulasi Sumber: Memadukan data dari berbagai sumber untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas yang lebih objektif.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Kemampuan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendapatkan informasi. Sebagai hasil, maka ditemukan data yang berasal dari Badan Pusat Statistik baik secara nasional maupun lokal dan informasi berita pada situs berita resmi baik nasional maupun dari Provinsi Kalimantan timur yang berkaitan dengan literasi digital di Kalimantan timur.

#### Pembahasan

Sesuai dengan tiga tahapan inisiatif literasi digital pada Literacy European Commission Working Paper and Recommendations from Digital Literacy High-Level Expert Group (European Union, 2010) yakni: Tahap 1. Akses terhadap teknologi; Tahap 2. Kemampuan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dasar masyarakat dan; Tahap 3. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam masyarakat informasi, maka data yang sudah dipaparkan pada hasil tersebut akan di analisis sesuai tiga tahapan ini.

1. Akses Terhadap Teknologi Data pada tabel 1 yang menunjukkan persentase pelanggan terlayani jaringan internet akses tetap pitalebar (fixed broadband) terhadap total rumah tangga pada tahun 2020 secara nasional, di mana Kalimantan timur berada pada posisi kedua dari 34 provinsi di Indonesia, merupakan tahapan pencapaian literasi digital yang signifikan. Meskipun selisih antara persentase Kalimantan Timur pada posisi kedua dengan DKI. Jakarta pada posisi pertama terpaut hampir 50%, namun hal ini merupakan terobosan yang cukup besar mengingat Kalimantan timur merupakan provinsi yang muda. Tabel 2 menunjukkan besaran persentase masyarakat Kalimantan timur dalam 3 bulan terakhir di tahun 2019 yang menggunakan gawai elektronik seperti komputer/desktop, laptop/notebook,

tablet, dan ponsel, serta gawai lainnya yang tidak disebutkan untuk mengakses internet. Dapat diketahui dari tabel tersebut bahwa terdapat lebih dari 95% masyarakat di Kalimantan timur menggunakan ponsel untuk mengakses internet, bahkan di Kabupaten Malinau terdapat 99,11% masyarakat mengakses internet melalui ponsel. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh masyarakat Kalimantan timur yang mempunyai ponsel, mengakses internet pada 3 bulan terakhir di tahun 2019. Meski tidak dirinci kegiatan apa yang dilakukan pada saat mengakses internet, namun data ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh masyarakat Kalimantan timur secara langsung terlibat dalam dunia digital karena dapat mengakses internet dan dapat menggunakan gawai untuk mengakses internet tersebut. Peningkatan akses ini juga didukung hasil Survey Indeks Literasi Digital Nasional 2020 sesuai dengan berita resmi Situs Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, 2021) menginformasikan bahwa menurut hasil, diketahui bahwa di 34 provinsi di Indonesia, di mana akses internet semakin cepat, terjangkau dan tersebar sampai ke pelosok termasuk Provinsi Kalimantan timur. Sebagian besar masyarakat juga menggunakan internet melakukan berbagai kegiatan seperti berkomunikasi dalam pesan singkat, mengakses media sosial, dan menonton video secara online. Survei ini juga mengatakan bahwa hasil ini sejalan dengan perubahan aktivitas masyarakat selama masa pandemi covid-19.

2. Meningkatkan Kemampuan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) Dasar Kemampuan TIK dasar ditandai dengan kemampuan menggunakan gawai elektronik. Komputer menjadi salah satu gawai yang harus digunakan dalam literasi digital (Wempen, 2014). Tabel 3, 4 dan 5 menunjukkan bahwa sejak tahun 2017 s/d 2019, Provinsi Kalimantan timur berada pada posisi 10 besar dalam jumlah

persentase penduduk yang menggunakan komputer baik laki-laki maupun perempuan. Pada tahun 2017 berada pada posisi ke-6 dengan jumlah persentase penduduk menggunakan komputer sebanyak 22,43%, pada tahun 2018 meningkat pada posisi ke-4 dengan capaian 25, 21 % atau seperempat dari jumlah penduduk, namun pada tahun 2019 kembali ke posisi 6 dengan persentase yang menurun sebesar 18,02%.

Jika dilihat dari jumlah persentase, memang jumlah persentase ini kecil, namun apabila dilakukan penghitungan rata-rata, maka akan didapatkan bahwa rata-rata persentase penduduk yang menggunakan komputer untuk 10 provinsi tersebut pada tahun 2017 adalah sebesar 24,4%, tahun 2018 sebesar 24,5% dan tahun 2019 sebesar 19,02%. Dibandingkan dengan rata-rata, maka dapat diketahui bahwa persentase penduduk yang menggunakan komputer di Kalimantan timur pada tahun 2017 memiliki selisih sebesar 1,97% di bawah rata-rata persentase penduduk yang menggunakan komputer di posisi 10 besar provinsi di Indonesia. Berbeda dengan tahun 2018 di mana persentase penduduk yang menggunakan komputer di Kalimantan timur pada tahun tersebut berada 0,71 % di atas rata-rata persentase penduduk yang menggunakan komputer di posisi 10 besar provinsi di Indonesia. Pada tahun 2019, berada kembali di bawah rata-rata dengan selisih 1,01% dengan rata-rata persentase penduduk yang menggunakan komputer di posisi 10 besar provinsi di Indonesia

menunjukkan persentase penggunaan komputer (PC desktop, laptop, notebook, tablet) baik laki-laki maupun perempuan pada tahun 2019 di masing-masing kabupaten/kota di Kalimantan timur. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa 3 dari 5 kabupaten/kota di Kalimantan timur, persentasenya berada di bawah nilai persentase penggunaan komputer (PC

desktop, laptop, notebook, tablet) baik laki-laki maupun perempuan pada tahun 2019 secara nasional. Tarakan menjadi kota dengan persentase penggunaan komputer (PC desktop, laptop, notebook, tablet) terbesar yaitu 21,29% sementara yang terendah adalah Kabupaten Malinau, yaitu 14, 20%. Berbeda dengan yang ditunjukkan oleh tabel 7 yaitu persentase kepemilikan telepon seluler (HP) Nirkabel dalam 3 Bulan Terakhir (Laki-laki+Perempuan) Tahun 2019. Tampaknya antusiasme masyarakat Kalimantan timur lebih kepada penggunaan telepon seluler atau handphone, bahkan 3 dari 5 kabupaten/kota di Kalimantan timur nilai persentase kepemilikan ponsel berada di atas nilai persentase Kalimantan timur di tingkat nasional yang sebanyak 74,32%. Kota Tarakan juga menjadi kota di Kalimantan timur dengan persentase terbanyak kepemilikan telepon seluler (HP) nirkabel dalam 3 bulan terakhir baik laki-laki maupun perempuan di tahun 2019, yaitu 80,44% sementara yang jumlah persentase terendah, namun berada di atas 50% adalah pada Kabupaten Malinau yaitu sebesar 67,44%.

3. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Masyarakat Informasi (Information Society) Tahapan ketiga dalam inisiatif literasi digital adalah upaya untuk mendorong masyarakat agar familiar, dan mau menggunakan serta melibatkan teknologi dalam berbagai aspek kehidupannya (European Commission, 2010). Sesuai dengan hasil yang ditemukan, diketahui bahwa dalam mewujudkan masyarakat Kalimantan timur menjadi masyarakat informasi, pemerintah setempat sudah melakukan berbagai upaya dalam mendorong terciptanya masyarakat informasi. Beberapa upaya tersebut seperti, berpartisipasi dalam kegiatan virtual, audiensi dengan Content Creator yang berasal dari Kalimantan timur, memfasilitasi pengembangan

profesionalisme wartawan Kalimantan timur dalam menghadapi disrupsi media di era digital, mendorong percepatan layanan publik dengan meluncurkan inovasi aplikasi-aplikasi pelayanan publik berbasis android, juga ikut serta menyelenggarakan Pendaftaran Peserta Didik Baru di Kalimantan timur secara online. Kegiatan-kegiatan ini secara langsung merupakan kegiatan yang mengandung inisiatif peningkatan kemampuan masyarakat dalam literasi digital

1. Kebijakan Pemerintah Terkait Literasi Digital Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur telah mengimplementasikan beberapa kebijakan, seperti pembangunan infrastruktur jaringan internet di daerah pedalaman dan program pelatihan literasi digital. Salah satu program unggulan adalah "Kaltim Digital" yang bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap teknologi digital.
2. Efektivitas Kebijakan Kebijakan yang telah diterapkan menunjukkan hasil yang beragam. Pembangunan infrastruktur jaringan internet berhasil meningkatkan akses di beberapa wilayah, namun masih terdapat kesenjangan digital di daerah terpencil. Program pelatihan literasi digital, meskipun bermanfaat, seringkali menghadapi kendala seperti kurangnya partisipasi masyarakat dan keterbatasan anggaran.
3. Kolaborasi Antar Sektor Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal menjadi faktor penting dalam keberhasilan kebijakan ini. Beberapa perusahaan teknologi telah bermitra dengan pemerintah untuk menyediakan pelatihan berbasis teknologi dan program pendidikan digital di sekolah-sekolah.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Tahap 1 menunjukkan bahwa persentase akses



ke internet oleh masyarakat Kalimantan timur berada di atas 95%. Selanjutnya pada inisiatif Tahap 2 ditemukan bahwa kemampuan penggunaan komputer (PC desktop, laptop, notebook, tablet) masih rendah, namun nilai persentase tersebut, tidak terlalu jauh dari rata-rata nasional pengguna komputer. Hal ini diimbangi juga dengan banyaknya masyarakat Kalimantan timur yang menggunakan ponsel. Kemudian pada inisiatif Tahap 3 ditemukan adanya dukungan pemerintah lokal untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam penggunaan TIK, salah satunya dengan meluncurkan aplikasi-aplikasi pelayanan publik, juga terlibat dalam event virtual, yang secara langsung, hal ini membiasakan masyarakat dengan teknologi. Pemerintah Kalimantan timur juga mendukung Content Creator yang berasal dari Kalimantan timur serta meningkatkan kompetensi para pencipta berita dalam menghadapi era disrupsi media. Hasil tahapan inisiatif literasi digital ini mengisyaratkan bahwa meski merupakan provinsi yang masih tergolong muda, literasi digital di Kalimantan timur tidak jauh tertinggal dari provinsi-provinsi lainnya yang sudah lebih dahulu/lama ada. Berikut beberapa saran yang dapat diterapkan berdasarkan kesimpulan di atas yang disesuaikan dengan ketiga inisiatif literasi digital.

1. Inisiatif literasi digital Tahap 1. Akses terhadap teknologi: Memperluas dan memperkuat akses jaringan internet yang menjangkau wilayah-wilayah inklusif di Kalimantan timur, sehingga masyarakat yang terhubung dengan jaringan internet dapat lebih merata sampai ke pelosok. Selanjutnya, meningkatkan free Wi-Fi di tempat-tempat keramaian seperti di pasar, taman, tempat rekreasi, hal ini sebagai upaya untuk memfasilitasi masyarakat yang kurang mampu melanggan akses internet.
2. Inisiatif literasi digital Tahap 2. Kemampuan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dasar masyarakat:

Sesuai dengan rekomendasi IFLA (International Federation of Library Associations and Institutions atau Federasi Asosiasi dan Institusi Perpustakaan) pada pembelajaran sepanjang hayat, bahwa pengetahuan tentang teknologi harus diterapkan sejak dini, maka disarankan agar pembelajaran TIK di Kalimantan timur dapat dilakukan sejak dini, artinya dapat dimulai sejak tingkat Sekolah Dasar. Pembelajaran ini tentunya akan melibatkan tenaga pengajar, fasilitas dan kurikulum yang sesuai dengan TIK. Hal ini akan membuka peluang keakrapan kepada generasi muda Kalimantan timur dengan teknologi sejak berada di kelas rendah; Meningkatkan kemampuan TIK masyarakat Kalimantan timur dengan memfasilitasi masyarakat dengan bacaan-bacaan terkait TIK yang ditempatkan di perpustakaan umum daerah. Bacaan-bacaan terkait TIK, di samping akan menambah khasanah informasi, juga akan meningkatkan budaya baca bagi masyarakat Kalimantan timur; Memberikan pendampingan bagi masyarakat yang membutuhkan konsultasi tentang TIK. Pendampingan ini dapat dilakukan dengan membuka pos-pos teknologi di titik-titik yang dirasa perlu. Hal ini dapat membuka peluang baik bagi kedalaman pengetahuan teknologi, sekaligus kreativitas masyarakat Kalimantan timur; Menggiatkan kampanye internet baik sebagai upaya mengarahkan masyarakat Kalimantan timur kepada informasi yang positif. Kampanye ini dapat dilakukan baik melalui media massa, maupun dengan menyelenggarakan kegiatan sosialisasi literasi digital di masyarakat. Tidak dapat dipungkiri, selain membawa informasi yang baik internet juga membawa informasi yang tidak baik atau tidak cocok bagi penggunaannya, dengan demikian kampanye internet baik sebaiknya dilakukan secara terus-menerus, sehingga masyarakat terbiasa

dan terpengaruh untuk mengakses informasi yang baik melalui internet.

Inisiatif literasi digital tahap 3. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam masyarakat informasi: Meningkatkan motivasi dan kreativitas dengan menggelar lomba-lomba cipta aplikasi/program komputer/ponsel, yang tidak hanya untuk tujuan pelayanan publik, namun juga untuk kepentingan rekreasi yang melibatkan generasi muda Kalimantan timur secara rutin. Jangka waktu yang rutin di sini dapat memberikan harapan dan usaha untuk terus berkembang bagi generasi muda Kalimantan timur dalam mengasah kemampuan TIK. Hasil dari lomba ini dapat dapat dilanjutkan ke jenjang baik nasional maupun internasional. Selain memicu motivasi generasi muda Kalimantan timur, hal ini akan berdampak pada sehingga kreativitas generasi muda Kalimantan timur dalam mengeluti TIK juga meningkat; Memberikan bantuan pembiayaan bagi masyarakat banyak yang mempunyai penelitian/pengembangan aplikasi/program komputer/ponsel yang bermanfaat bagi pembangunan Kalimantan timur. Bantuan ini akan memunculkan motivasi bagi masyarakat yang memang memiliki kemampuan mengembangkan aplikasi/program komputer/ponsel, namun mengalami kekurangan dalam pendanaan; Memberikan dukungan pada individu maupun komunitas yang terlibat dalam pengembangan literasi digital di Kalimantan timur secara independent. Mengingat individu dan komunitas adalah kelompok terdekat di dalam masyarakat, maka dukungan pada individu dan komunitas ini diharapkan akan meningkatkan motivasi masyarakat untuk tetap berkarya dalam pengembangan literasi digital di Kalimantan timur; Rutin melakukan pengukuran kemampuan literasi digital masyarakat Kalimantan timur untuk melihat arah perkembangan kemampuan

tersebut, sehingga upaya-upaya baik untuk perbaikan atau peningkatan dapat selalu dilakukan. Pengukuran terhadap kegiatan menjadi tolok ukur dalam melakukan improvement di masa yang akan datang, sehingga capaian kemampuan literasi digital dapat semakin meningkat di Kalimantan timur.

### Rekomendasi Kebijakan

1. Pengembangan Infrastruktur Digital yang Merata Pemerintah harus memastikan akses internet yang merata hingga ke daerah terpencil dengan meningkatkan investasi pada infrastruktur telekomunikasi.
2. Program Literasi Digital yang Inklusif Pelatihan literasi digital harus dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal, termasuk menyediakan materi dalam bahasa daerah dan menggunakan pendekatan partisipatif.
3. Kolaborasi Lintas Sektor Pemerintah perlu mendorong kolaborasi lebih erat dengan sektor swasta dan organisasi non-pemerintah untuk mengembangkan program yang berkelanjutan.

Monitoring dan Evaluasi Kebijakan literasi digital harus disertai dengan sistem monitoring dan evaluasi yang terukur untuk memastikan efektivitas implementasi.

### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin Dan Mulyati. (2000). *Strategi Belajar Mengajar Kimia, Prinsip Dan Aplikasinya Menuju Pembelajaran Yang Efektif*. Bandung: JICA IMSTEP UPI Bandung. Badan Pusat Statistik. (2021). *Badan Pusat Statistik Indonesia. Persentase Penduduk Yang Menggunakan Komputer Menurut Provinsi (Jenis Kelamin*

- Laki- Laki Dan Perempuan) Tahun 2017-2019.
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Kalimantan Timur. (2021). Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur. *Penggunaan Komputer (PC Desktop, Laptop, Notebook, Tablet) Dalam 3 Bulan Terakhir (Laki-Laki+Perempuan)*.
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur. (2021). *Persentase Mengakses Internet Dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Alat Yang Digunakan (Laki-Laki+Perempuan) Tahun 2019*.
- Di, S., Rimbo, K., Ferdhy, B., & Alviyando, A. (2022). *Upaya Peningkatan Literasi Digital Masyarakat Di Kabupaten Tebo*. Praja IPBN.
- Diskominfo NTB. (2024). *Hari Ke-3 Literasi Digital Untuk ASN Dan SDM Provinsi NTB Peserta Capai Tujuh Ribu Lebih*. Website Provinsi NTB.
- Firdaus, T. A., & Anggara, S. A. (2023). Perspektif Intelijen: Analisis Menghadapi Tantangan Mewujudkan Sdgs Pada Sektor Lingkungan Hidup Di Indonesia. *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*, 6(1).
- Ilmi, N., Sekretaris, I., Neil, M., Pelaksana, R., Kadir, Y., Tahara, T., Administrasi, P. H., Keuangan, D., Laksana, T., Distribusi, A. I., Safriadi, S., Hamka, I. M., Al, B., Pembantu, I., Kamil, T. M., Idris, U., Yunus, M., Redaksi, D., & Robinson, K. M. (2016). *ETNOSIA. Jurnal Etnografi Indonesia*, 1, 27–36.
- Indradi, A. H., & Dwi Hendryanto, Y. (2022). Analisis Hukum Terhadap Instrumen Kebijakan Pemerintah Dalam Mewujudkan Akselerasi Literasi Digital. *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Galuh*, 218–233.
- Indrastuti. (2024). *Dorong Tenaga Kesehatan Berikan Pelayanan Terbaik Dengan Pemanfaatan Teknologi Digital*. Media Indonesia.
- Iswanto, D. (2021). Peran Pemerintah Daerah Dalam Membangun Literasi Digital Aparatur Pemerintah Desa Dalam Membangun Smart Village Governance (Studi Di Desa Mentoro Kecamatan Soko Kabupaten Tuban). *Seminar Nasional Pendidikan LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*.
- Mas, R. S., Sukung, A., & Haris, I. (2021). Asistensi Dan Edukasi Penerapan Keseimbangan Tiga Dimensi Pembangunan Berkelanjutan (Lingkungan, Sosial Dan Ekonomi) Dalam Mendukung Pencapaian SDG Desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 87–98.